

PERAN STRATEGIS GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI SENI DAN MEDIA DIGITAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Neneng Sholihah Huzairiyah¹, Nusha Fadhilah², Saddam Azhar³, Abdul Azis⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹2310631110148@student.unsika.ac.id , ²2310631110153@student.unsika.ac.id , ³2310631110171@student.unsika.ac.id

⁴abdul.azis@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-25

Disetujui: 17-11-25

Kata Kunci:

Peran Guru;
Karakter Islami;
Seni Digital;
Media Digital

Abstract: The rapid development of digital technology has changed the role of teachers from conveyors of material to facilitators, content designers, and essential moral role models in Islamic character education. This literature study aims to review teachers' strategies in facing the challenges of digital culture that are prone to eroding morals (hate speech, consumptive lifestyles) by utilizing art and digital media. The results of the study show that the strategic role of teachers focuses on two main things. First, instilling Islamic values (discipline, responsibility, manners) through direct experiences at school and instilling media ethics in digital interactions. Second, utilizing the potential of art and digital project-based learning (Digital PjBL) to internalize values in a reflective, contextual, and multisensory manner. The implications of these findings demand strategic investment in digital and arts competency training for teachers, as well as the design of an adaptive ICT-based curriculum that consistently integrates technology with the essence of Islamic values. Thus, teachers play a crucial role in shaping a generation that is technologically proficient and strong in akhlakul karimah (good character).

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator, desainer konten, dan teladan moral yang esensial dalam pendidikan karakter Islami. Penelitian studi pustaka ini bertujuan mengulas strategi guru dalam menghadapi tantangan budaya digital yang rentan mengikis akhlak (ujaran kebencian, gaya hidup konsumtif) dengan memanfaatkan seni dan media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran strategis guru berfokus pada dua hal utama. Pertama, pembiasaan nilai-nilai Islami (disiplin, tanggung jawab, sopan santun) melalui pengalaman langsung di sekolah dan penanaman etika bermedia dalam interaksi digital. Kedua, pemanfaatan potensi seni dan pembelajaran berbasis proyek digital (PjBL Digital) untuk menginternalisasi nilai secara reflektif, kontekstual, dan multisensori. Implikasi dari temuan ini menuntut investasi strategis dalam pelatihan kompetensi digital dan seni bagi guru, serta perancangan kurikulum adaptif berbasis TIK yang secara konsisten mengintegrasikan teknologi dengan esensi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, guru berperan krusial dalam mencetak generasi yang mahir teknologi dan kokoh dalam akhlakul karimah.



PENDAHULUAN

Pendahuluan Perkembangan teknologi digital sekarang ini sudah sangat cepat dan berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan maupun kehidupan sosial masyarakat. Hampir semua kegiatan manusia kini bersentuhan dengan teknologi, mulai dari belajar,

bekerja, hingga bersosialisasi. Di satu sisi, kemajuan ini memang membawa banyak kemudahan, terutama dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, muncul juga berbagai tantangan baru, terutama bagi peserta didik yang tumbuh di tengah budaya digital (Jamun, 2018). Banyak siswa yang lebih akrab dengan media sosial dibandingkan dengan interaksi sosial secara langsung (Harahap & Napitupulu, 2023). Melihat data ditemukan bahwa media sosial telah mengubah cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi. Banyak siswa lebih memilih berinteraksi melalui media sosial karena merasa lebih bebas dan nyaman (Marwanda et al, 2025).

Akibatnya, sebagian dari mereka mudah terpengaruh oleh konten negatif seperti gaya hidup konsumtif, ujaran kebencian, bahkan perilaku yang kurang sopan di dunia maya. Karena itu, pembentukan karakter Islami jadi hal yang sangat penting agar siswa punya filter moral yang kuat terhadap pengaruh digital (Wiyono, 2022). Dalam kondisi seperti ini, guru memegang peran sentral, bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang menuntun siswa agar tetap berakhlak Islami di tengah deras arus teknologi (Haidar & Maulani, 2023).

Penelitian terdahulu cenderung masih fokus pada pendekatan pembelajaran formal atau penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar semata. Belum banyak penelitian yang membahas bagaimana seni dan media digital dapat dijadikan sarana yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik secara menarik dan kontekstual. Padahal, seni memiliki kekuatan untuk menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Melalui seni, nilai-nilai Islam bisa disampaikan dengan cara yang lebih halus, menyenangkan, dan mudah diterima oleh generasi muda. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan mengkaji peran guru yang memadukan nilai keislaman, kreativitas, serta penggunaan media digital sebagai alat pendidikan karakter (Yasmin et al, 2022).

Pentingnya penelitian ini bukan hanya karena perubahan zaman, tetapi juga karena kebutuhan pendidikan Islam untuk lebih relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada hal-hal visual, kreatif, dan interaktif. Kalau guru tetap menggunakan metode lama yang monoton, nilai-nilai Islam bisa jadi kurang tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, guru perlu menyesuaikan diri dengan budaya digital dan memanfaatkan media yang dekat dengan dunia siswa (Munji, 2024). Pendekatan berbasis seni dan media digital bisa menjadi solusi agar nilai Islam bisa tersampaikan tanpa terasa menggurui, tetapi tetap mengandung makna moral yang mendalam (Hasanah et al., 2025). Melalui cara seperti ini, proses pembentukan karakter Islami tidak berhenti di ruang kelas, tapi bisa muncul dalam kegiatan kreatif, proyek digital, maupun interaksi online yang positif (Haidar & Maulani, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam bagaimana guru berperan secara strategis dalam membentuk karakter Islami siswa lewat seni dan media digital di lingkungan sekolah. Melalui kajian ini diharapkan muncul gambaran nyata mengenai bagaimana kreativitas guru bisa mengubah media digital menjadi sarana pendidikan yang bernilai. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi para pendidik dan

lembaga pendidikan Islam, agar mereka mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh nilai-nilai keislaman. Dengan begitu, siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam iman, berakhlak mulia, dan bijak menggunakan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sumber primernya yaitu dari Artikel jurnal yang menyajikan hasil pembahasan terkait peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami melalui seni dan media digital di lingkungan sekolah. Sedangkan sumber sekundernya berupa buku teori pendidikan Islam digital dan blog di internet. Objek penelitiannya yaitu peran strategis guru dalam memfasilitasi pembentukan karakter islami siswa, dengan fokus pada implementasi seni dan media digital di lingkungan sekolah. Dan subjek penelitian guru PAI atau guru seni budaya yang menggunakan seni dan media digital dalam pembelajaran. Pengumpulan datanya memakai studi kepustakaan dan analisisnya menggunakan teknik analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Peran Guru di Era Digital

Peran guru di era digital kini mengalami perubahan besar. Guru tidak lagi hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri (Haidar, G. A., & Maulani, 2023). Dalam pembelajaran modern, keberhasilan guru bukan hanya diukur dari seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi dari kemampuan mereka membimbing siswa untuk menemukan makna dari proses belajar itu sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan humanis di tengah perkembangan teknologi (Suryani & Sholeh, 2023).

Konteks pendidikan Islam, perubahan peran ini menjadi semakin penting. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik (Suryani & Sholeh, 2023). Setiap proses belajar diharapkan mampu menumbuhkan karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab terhadap sesama. Karena itu, guru harus mampu menggabungkan antara penyampaian materi akademik dengan pembentukan kepribadian Islami siswa agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pembentukan akhlak (Haidar & Maulani, 2023).

Perkembangan budaya digital menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Siswa saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh informasi dan hiburan digital yang sangat cepat berubah (Maryati, et.al, 2025). Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk mampu

menjembatani nilai-nilai keislaman dengan budaya digital yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa (Haidar & Maulani, 2023). Pemanfaatan teknologi seperti media pembelajaran daring, video interaktif, atau konten Islami digital dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai positif bila digunakan dengan bijak (Suryani & Sholeh, 2023).

Sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan yang memberi contoh nyata dalam sikap dan perilaku, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Siswa sering kali meniru perilaku gurunya, termasuk bagaimana mereka bersikap di media sosial dan lingkungan daring lainnya (Haidar & Maulani, 2023). Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di era digital. Nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan etika bermedia harus ditunjukkan secara konsisten oleh guru agar bisa diikuti oleh siswa (Suryani & Sholeh, 2023).

Transformasi peran guru ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi tidak bisa dipisahkan dari misi pendidikan Islam. Guru perlu memastikan bahwa setiap inovasi digital yang digunakan dalam pembelajaran tetap berpihak pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan (Haidar & Maulani, 2023). Dengan cara itu, teknologi tidak akan menjauhkan siswa dari nilai moral, tetapi justru memperkuat keimanan dan akhlak mereka (Suryani & Sholeh, 2023).

Tantangan Karakter Islami di Tengah Budaya Digital

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap pola perilaku dan cara berpikir siswa. Saat ini, banyak siswa yang lebih akrab dengan media sosial dibandingkan dengan interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini membuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual menjadi lebih sulit dilakukan, karena lingkungan digital cenderung menonjolkan kebebasan berekspresi tanpa batas (Harahap & Napitupulu, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi tantangan serius, sebab karakter Islami tidak hanya dibentuk lewat pengetahuan agama, tetapi juga lewat keteladanan dan interaksi sosial yang positif.

Kemunculan berbagai konten negatif di dunia maya seperti gaya hidup konsumtif, ujaran kebencian, hingga perilaku tidak sopan menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter siswa (Marwanda et al, 2025). Budaya digital yang serba cepat sering kali membuat peserta didik kehilangan kemampuan untuk menyaring informasi dan menilai mana yang baik dan buruk. Siswa yang terlalu larut dalam dunia digital berisiko mengabaikan nilai-nilai dasar seperti kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab (Wiyono, 2022). Akibatnya, nilai-nilai akhlakul karimah yang seharusnya tertanam lewat pendidikan bisa terkikis oleh pengaruh luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Tantangan lain yang muncul adalah menurunnya intensitas komunikasi antara siswa dengan lingkungan sosialnya. Banyak peserta didik yang lebih memilih berinteraksi secara daring ketimbang tatap muka, sehingga kemampuan empati dan rasa hormat terhadap

orang lain perlahan menurun (Harahap & Napitupulu, 2023). Kondisi ini tentu berpengaruh pada pembentukan karakter Islami yang menekankan adab, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama. Jika tidak diimbangi dengan pembimbingan yang tepat, budaya digital bisa menjauhkan siswa dari nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan Islam (Wiyono, 2022).

Meskipun begitu, tantangan ini bukan berarti tidak bisa diatasi. Justru di sinilah pentingnya peran guru, sekolah, dan orang tua dalam mengawal perkembangan karakter siswa di dunia digital. Pengawasan dan bimbingan yang konsisten dapat membantu siswa memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Marwanda et al, 2025). Dengan pendekatan yang sesuai, media digital bahkan bisa dijadikan alat untuk menanamkan nilai-nilai positif dan memperkuat karakter Islami, bukan sebaliknya (Harahap & Napitupulu, 2023).

Potensi Seni sebagai Media Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, seni bukan hanya sekadar ekspresi estetika, melainkan medium transformatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara implisit dan menyentuh hati. Seni memiliki kekuatan afektif yang dapat menggerakkan hati dan pikiran siswa, sehingga pesan-pesan Islami seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat diterima dengan lebih mendalam. Pendekatan seni dalam pendidikan karakter memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang tidak bersifat instruktif, tetapi reflektif dan personal, sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik (Yasmin et al, 2022).

Berbagai bentuk seni seperti seni rupa, musik Islami, teater dakwah, dan karya digital berbasis nilai dapat dikemas secara kontekstual sesuai dengan dunia siswa. Terbukti bahwa kesenian mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai ideal dan realitas kehidupan siswa, terutama ketika dikemas dalam bentuk yang interaktif dan partisipatif (Hasanah et al, 2025). Seni digital, misalnya, memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga kreator nilai melalui produksi konten Islami yang mencerminkan pemahaman dan komitmen mereka terhadap akhlak mulia.

Lebih jauh, seni dalam pendidikan karakter Islami juga berfungsi sebagai ruang dialog budaya dan spiritual. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seni yang bernuansa Islami, mereka tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mengalami dan menghayatinya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman, di mana nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi. Ketika peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna hal ini dapat memperkuat pembentukan karakter, terutama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam Islam (Yasmin et al, 2022).

Namun, pemanfaatan seni sebagai media pendidikan karakter memerlukan kurasi yang cermat agar tidak terjebak pada bentuk tanpa substansi. Guru dan pendidik perlu memiliki literasi seni dan nilai yang memadai agar mampu memilih dan mengembangkan

bentuk seni yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan perkembangan siswa. Sebab pendekatan seni dalam pendidikan karakter harus bersifat integratif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Hasanah et al., 2025).

Dengan demikian, seni memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter Islami yang menyentuh, menyenangkan, dan bermakna. Ketika bisa dikemas secara kontekstual dan reflektif, seni dapat menjadi jalan masuk yang efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan sadar nilai-nilai islami.

Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Nilai Islami

Integrasi media digital dalam pembelajaran nilai-nilai Islami merupakan respons terhadap dinamika perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi cara peserta didik mengakses dan memaknai pengetahuan. Media digital seperti video interaktif, podcast Islami, dan platform pembelajaran daring tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai medium kontekstualisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat disampaikan dalam format yang lebih komunikatif dan aplikatif, sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Munji et al., 2024).

Peran guru dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada penyampai materi, melainkan sebagai desainer konten digital yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam narasi visual dan auditori yang membangun karakter. Kreativitas guru dalam merancang konten menjadi kunci keberhasilan transformasi pembelajaran berbasis nilai. Sehingga kurikulum pendidikan Islam di era digital harus mampu mengakomodasi pendekatan teknologi tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogis dan teknologis secara simultan agar mampu menghasilkan materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara moral.

Lebih jauh, penggunaan media digital dalam pembelajaran nilai Islami juga membuka ruang partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi dua arah, refleksi personal, dan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Karena media digital memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang multisensori, yang pada gilirannya memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan akhlak (Munji et al., 2024). Namun demikian, tantangan seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan kurasi konten yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam menjadi isu yang perlu diantisipasi secara sistematis.

Dengan demikian, integrasi media digital dalam pembelajaran nilai Islami bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan strategi pedagogis yang menuntut sinergi antara visi pendidikan Islam, inovasi teknologi, dan kompetensi guru. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat misi pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter yang berakhlak mulia.

SIMPULAN DAN SARAN

Transformasi peran guru menjadi fasilitator dan teladan di era digital merupakan kunci sentral dalam Pendidikan Karakter Islami, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital melalui keteladanan dan kurasi konten. Meskipun budaya digital menghadirkan tantangan serius seperti penurunan interaksi sosial dan konten negatif yang mengikis akhlak, hal ini diatasi melalui strategi pembiasaan nilai Islami (disiplin, tanggung jawab, sopan santun) di sekolah dan dalam interaksi digital, serta pemanfaatan seni dan proyek kreatif berbasis media digital untuk internalisasi nilai secara reflektif dan aplikatif. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada investasi strategis dalam pelatihan kompetensi digital dan seni bagi guru, serta perancangan kurikulum adaptif berbasis TIK yang secara konsisten mengintegrasikan teknologi dengan esensi nilai-nilai keislaman untuk menghasilkan generasi yang unggul secara teknologi dan matang secara moral-spiritual. Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat peran guru sebagai agen moral dan digital. Kurikulum harus dirancang secara adaptif agar mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Disarankan agar sekolah dan madrasah mengadakan pelatihan rutin bagi guru dalam bidang literasi digital, etika teknologi, dan seni berbasis nilai Islami.

DAFTAR REFERENSI

- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital*. Jurnal Ihsan, 2(1), 15–26.
- Harahap, Sarwedi., Napitupulu, Zulhamdani. (2023). *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Di Indonesia: Systematic Literature Review*. Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 8 (2)
- Hasanah, F. N., Syakila, N., & Ramadani, N. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Digital*. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 9(6), 234–238.
- Jamun, Y.M. (2018). *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 10 (1) 48-52
- Marhamah, Alwi, Aman, Yusuf., Rusmiati, Ida. (2025). *Urgensi Penguasaan Budaya Dan Teknologi Digital Bagi Guru Pendidikan Agama Islam*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 9 (3)
- Marwanda, Tengku Sinar., Wati Suryani, Masnida., Amalia, Sinta., Dongoran, Rosita. (2025). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial di Kalangan Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 6 (1)

- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2), 65-84.
- Munji, Ahmad. (2024) *Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif Studi Pustaka*. *Adz-zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2)
<http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/>
- Mustopa, I. M, & Abdurrahmansyah. (2024). *Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 7(1) 28-36
- Nggolaon, Desriani & Supu, Erni. (2025). *Pendidikan Karakter melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Gen Alpha*. *Damhil Education Journal*, 5 (1) 55-63
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ>
- Bachtiar, T. A. (2012). *Persis dan Politik*. *Pembela Islam Media*.
- Parhan, M., Nirmala, F. N., Herlianingrat, R. S., Purnamasari, W. (2025). *Peran Pendidikan Seni dalam Penyebaran Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius*. *JOGED : Jurnal Seni Tari* 23 (1) 62 – 91
- Predi, A. R, Abdullah, R, Halimah, S. (2024). *Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital*. *Jurnal Reflektika*, 19 (1)
- Suryani, E., & Sholeh, A. (2023). *Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa di Era Digital*. *Jurnal Bunayya*, 6(2), 88–99.
- Wiyono, M. (2022). *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 42–53.
- Yasmin, N. I., Rahmawati, F., & Sari, D. (2022). *Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital*. *Jurnal Cendekia: Studi Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 20(2), 134–148.
- Zidan Abadi, M., & Taufikin. (2025). *Rekonstruksi Akhlak Islam melalui Seni Pertunjukan*. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (2)